

ANALISIS PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK KELAS X DALAM PROSES ADAPTASI PEMBELAJARAN DI SMA

Najin Fadila Foresta¹, Nayla Zalfa Destiasha², Riska Cahya Arum Sari³,
Surayanah⁴

^{1,2,3,4} PGSD Universitas Negeri Malang

najin.fadila.2501516@students.um.ac.id¹,

nayla.zalfa.2501516@students.um.ac.id²,

riska.cahya.2501516@students.um.ac.id³, surayanah.fip@um.ac.id⁴

ABSTRACT

This study was motivated by the adaptation process of 10th-grade high school students facing academic, social, and emotional changes, as well as shifts in learning motivation, after entering high school. The study aims to analyze the development of 10th-grade students in the learning adaptation process at high school based on cognitive, social, and emotional aspects, as well as motivation and future planning. The study employed a descriptive qualitative approach, with the research subjects consisting of one homeroom teacher and four 10th-grade students from Class 3 at SMAK Diponegoro. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results indicate that students experienced changes in their thinking patterns, demands for independent learning, and their ability to adapt to a new social environment. In social and emotional aspects, students demonstrated positive development through increased courage to interact, collaborate, and express opinions, although there were still obstacles in the form of low self-confidence and difficulty understanding more complex learning materials. Additionally, students' learning motivation was influenced by support from parents, teachers, peers, and organizational experiences that helped students plan their futures more thoroughly.

Keywords: *Student development, Learning adaptation, Motivation to learn*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh proses adaptasi peserta didik kelas X SMA yang menghadapi perubahan akademik, sosial, emosional, dan motivasi belajar setelah memasuki jenjang Sekolah Menengah Atas. Penelitian bertujuan untuk menganalisis perkembangan peserta didik kelas X dalam proses adaptasi pembelajaran di SMA berdasarkan aspek kognitif, sosial, emosional, serta motivasi dan perencanaan masa depan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian terdiri atas satu wali kelas dan empat peserta didik kelas X-3 SMAK Diponegoro. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengalami perubahan dalam cara berpikir, tuntutan belajar mandiri, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial baru. Dalam aspek sosial dan emosional, siswa menunjukkan perkembangan yang positif melalui meningkatnya keberanian berinteraksi, bekerja sama, dan menyampaikan pendapat, meskipun masih terdapat hambatan berupa rasa kurang percaya diri dan kesulitan memahami materi pembelajaran yang lebih kompleks. Selain itu, motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh dukungan orang tua, guru, teman sebaya, dan pengalaman organisasi yang membantu siswa dalam merencanakan masa depan secara lebih matang.

Kata Kunci: Perkembangan peserta didik, Adaptasi belajar, Motivasi Belajar

A. Pendahuluan

Peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas berada pada fase remaja yang ditandai dengan berbagai perubahan dalam aspek kognitif, sosial, emosional, maupun perilaku belajar. Pada tahap ini, peserta didik mulai mengalami perkembangan pola pikir yang lebih kritis dan abstrak sehingga mampu memahami permasalahan secara lebih kompleks dibandingkan pada jenjang sebelumnya. Selain itu, peserta didik SMA juga mulai dihadapkan pada tuntutan pembelajaran yang lebih tinggi, baik dalam kemampuan berpikir, kemandirian belajar, maupun kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru. Kondisi tersebut menjadikan masa SMA sebagai salah satu fase penting dalam proses perkembangan individu karena peserta didik tidak hanya mengalami perubahan akademik, tetapi juga perubahan dalam cara bersosialisasi, mengelola emosi, serta membangun identitas diri (Addzaky, 2024).

Dalam proses pembelajaran, peserta didik dituntut untuk mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan yang terjadi selama memasuki lingkungan SMA. Perubahan tersebut dapat terlihat dari cara belajar yang lebih mandiri, meningkatnya tekanan akademik, kemampuan mengatur waktu, hingga tuntutan untuk aktif dalam kegiatan sekolah maupun organisasi (Rahmawati et al., 2022).

Selain itu, lingkungan pertemanan juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap proses adaptasi dan perkembangan peserta didik di sekolah. Hubungan sosial yang baik dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, dan kemampuan bekerja sama, sedangkan kesulitan dalam beradaptasi sosial dapat memengaruhi kondisi emosional maupun proses belajar peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman mengenai perkembangan peserta didik pada jenjang SMA menjadi penting agar pendidik mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja (Sari & Anwar, 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap peserta didik kelas X di SMA Katolik Diponegoro, ditemukan bahwa peserta didik mengalami berbagai bentuk penyesuaian setelah memasuki jenjang SMA. Sebagian peserta didik mengungkapkan bahwa pembelajaran di SMA menuntut kemampuan berpikir yang lebih kritis dan mandiri dibandingkan saat SMP. Selain itu, peserta didik juga menghadapi tantangan dalam memahami materi pelajaran, mengatur waktu antara kegiatan belajar dan aktivitas sehari-hari, serta menjaga motivasi belajar ketika menghadapi tugas dan ujian. Di sisi lain, dukungan lingkungan pertemanan menjadi salah satu faktor yang membantu proses adaptasi

peserta didik dalam menjalani kehidupan sekolah di SMA. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling berkaitan dalam proses pembentukan karakter dan kemampuan belajar peserta didik (Attika et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan peserta didik kelas X berdasarkan aspek kognitif, sosial, emosional, dan motivasi belajar melalui hasil observasi dan wawancara. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik perkembangan peserta didik SMA serta menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami perkembangan peserta didik kelas X SMA dalam aspek kognitif, sosial, dan emosional selama masa transisi dari SMP ke SMA. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kondisi peserta didik berdasarkan situasi nyata di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya memperoleh data berupa perilaku yang tampak, tetapi juga memahami pengalaman, pandangan, serta proses penyesuaian diri peserta didik

selama mengikuti pembelajaran dan berinteraksi di lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SMAK Diponegoro, khususnya pada kelas X-3. Subjek penelitian terdiri atas satu wali kelas dan empat peserta didik yang terdiri dari dua siswa laki-laki dan dua siswi perempuan. Wali kelas dipilih karena memiliki peran penting dalam mengamati perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik secara berkelanjutan, sedangkan peserta didik dipilih berdasarkan perbedaan karakter, tingkat partisipasi belajar, dan kemampuan bersosialisasi agar data yang diperoleh dapat menunjukkan variasi perkembangan peserta didik secara lebih menyeluruh.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku peserta didik, pola interaksi sosial, serta keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, wawancara dilakukan kepada wali kelas dan peserta didik guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman belajar, kendala dalam proses adaptasi, hubungan sosial, serta perkembangan emosional peserta didik di lingkungan sekolah. Selain observasi dan wawancara, dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan hasil pengamatan, dan daftar pertanyaan wawancara digunakan

sebagai data pendukung untuk memperkuat keabsahan data sekaligus membantu penyusunan hasil penelitian secara lebih sistematis dan objektif.

C. Hasil Penelitian

Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa informan:

Hasil

Informan 1 (Wali Kelas)

Peneliti	Narasumber
Bagaimana pola interaksi siswa satu dengan yang lain sejak awal masuk hingga saat ini?	Untuk interaksi ada siswa yang harus beradaptasi lebih lama, dan ada yang langsung dekat dengan satu sama lain. Karena sifat antar siswa kan berbeda-beda ada yang introvert dan ekstrovert. Yang sedikit pendiam dan sedikit individualis agak lama dalam berinteraksi jadi harus dipancing dulu, dan kalau ada anak yang ekstrovert atau sudah pandai bersosialisasi lebih gampang beradaptasi satu sama lain.
Bagaimana proses siswa membangun hubungan sosial saat pertama kali masuk SMA?	Siswa dari SMP ke SMA ada masa MPLS (kalau di SMAK berlangsung lebih dari 3 hari atau bisa sampai 5 hari). MPLS kesempatan siswa untuk semakin mengenal satu sama lain (ada yang jahil, dengan cara yang positif ada yang mengajak mengobrol/berkenalan). Setelah MPLS (sudah

	masuk sekolah) awalnya siswa hanya berkenalan biasa (bertanya instagramnya apa? atau tiktoknya apa?) kemudian lama kelamaan sudah mulai berinteraksi. Catatannya untuk siswa yang pendiam tetap harus ada pancingannya untuk bersosialisasi.
Apa perubahan paling menonjol dalam cara siswa berinteraksi dibandingkan minggu-minggu awal masuk?	Awal masuk siswa masih sungkan dan sopan terhadap temannya (jahilnya masih ada pada batas wajar). Semakin kesini sudah tidak ada rasa canggung (beberapa siswa jahilnya ada yang melebihi batas wajar), ada juga siswa yang masih bisa di kontrol.
Bisa diceritakan siswa yang awalnya kesulitan bergaul, lalu mulai beradaptasi?	Ada 1 siswa yang pindahan dari luar jawa, masuk semester 2 awal. Awalnya memang pendiam, bertemu dengan wali ke;as juga hanya senyum2 saja, tetapi semakin kesini dia sudah bisa jahil ke temannya, ketemu wali kelas juga sudah bisa bercerita. Itu merupakan perubahan paling menonjol. Karena kalau dilihat teman2nya yang dari semester 1-2 pasti mereka tidak sependiam yang siswa pindahan. Wali kelas menggunakan pendekatan ke siswa dengan cara banyak tanya ke siswa, karena kalau siswa sekarang kalau tidak ditanya

	masih malu2, ke siswa baru juga sama ("bagaimana harinya?", bersikap lebih santai bahkan di grup juga "guys, jangan lupa besok gini2", "gimana di kelas ada yang nakal?"). Wali kelas berusaha enjoy.		mencoba, jika wali kelas diam siswa juga ikut diam.
Bagaimana keterlibatan siswa dalam diskusi atau kerja kelompok di kelas?	Ada beberapa siswa yang individualis jika diajak berkelompok lebih sulit, karena ia mempertahankan pendapatnya, sedangkan yang lainnya manut2 saja (lebih mendominasi). Sementara yang lainnya "Kelompok kita harus gini.." jadi lebih membutuhkan banyak waktu untuk akhirnya deal terhadap keputusan bersama (harus ada penengah dalam setiap diskusi. karena kalau tidak yang A manut2 saja sementara yang B "tidak mau, harus yang ini").	Bagaimana dinamika kelompok belajar di kelas X terbentuk?	Memilih anggota kelompok dengan cara urut absen/secara acak. Terkadang siswa kalau guru pilihkan ada yang protes "Bu saya tidak mau, saya maunya sama ini". Tidak selalu guru pilihkan karena takutnya mereka badmood karena tidak sesuai.
		Bagaimana hubungan pertemanan yang terbentuk di kelas X selama proses pembelajaran?	Sejauh ini bisa dikatakan lebih baik daripada semester 1, karena di semester 1 ada beberapa siswa yang tidur di kelas. Jika ada beberapa siswa yang tidur di kelas pasti akan menular ke teman2nya, sehingga ditegur oleh guru dan siswa mungkin mau berubah menjadi ke pribadi yang lebih baik. Karena tidak ada yang tidur di kelas lagi, siswa bisa lebih rajin di kelas.
Apakah semua siswa aktif berinteraksi atau masih ada yang cenderung pasif? Bisa diceritakan contohnya?	Masih ada yang sedikit pasif walau yang aktif lebih banyak. Karena jika diperhatikan oleh wali kelas, siswa itu masih banyak yang takut salah. Padahal sudah diajak oleh wali kelas untuk bercanda "Kalau kalian ada yang jawabnya salah, saya tidak akan marah. Tidak apa2, tanya saja". Tetapi yang pasif tetap saja tidak mau bertanya, kecuali kalau dilontarkan pertanyaan baru mereka	Apakah Bapak/Ibu melihat adanya kelompok-kelompok tertentu di kelas? Bagaimana dampaknya terhadap interaksi sosial?	Kelompok2 di kelas pasti ada, mereka pasti tidak bisa merangkul semuanya. Sebenarnya jika siswa punya circle sendiri2 tidak apa2, asalkan ketika mereka punya tugas kelompok atau bersama dengan teman yang lain itu tetap professional. Saat ada tugas kelompok yang anggotanya dari circle yang berbed,a, terkadang ada siswa yang protes "Bu, kenapa saya 1 kelompok dengan itu?" dan guru

	hanya bisa merespon "Ya, tidak apa2 kan kalian teman 1 kelas. Jadi kalian harus membaur dari satu teman ke teman yang lain", ada siswa yang masih tidak mau dijadikan 1 kelompok dan ada yang "Yaudah bu". Jadi guru harus memahami sifat siswa.	Bagaimana Bapak/Ibu membantu siswa yang tampak kesulitan bergaul?	Siswanya dipanggil dulu (selama semester 1-2 wali kelas banyak mengamati siswa sekiranya siapa yang sulit bergaul). Wali kelas bertanya ke siswa "Kenapa, kamu tidak nyamankah di kelas?", "Apa ada yang membully kamu?". Wali kelas banyak memancing siswa, jika ada yang dibully wali kelas bilang ke siswa lain (banyak ceramah di kelas) sehingga siswa lebih merasa aman.
Pernahkah terjadi konflik kecil antar siswa di kelas, bagaimana biasanya hal itu terjadi dan diselesaikan?	Karena banyak siswa yang suka mengajak bercanda, konflik yang sering terjadi 2 siswa yang bercanda yang A bercanda berlebihan dan yang B baper/sakit hati jadi mereka bertengkar atau adu mulut. Saat ketua kelas tidak bisa menyelesaikan baru lapor ke wali kelas. Wali kelas melakukan mediasi ke siswa "makanya kalau bercanda jangan berlebihan, selalu tau batasan meskipun kalian sahabat. Sedekat apapun kalian kalau bercanda berlebihan kan agak tidak sopan".		Kalau siswa tidak ada masalah, wali kelas bertanya personal ke siswa (karena ada siswa yang tidak terlalu suka menceritakan kehidupannya) "Kira-kira kamu di rumah ada masalah tidak, kalau ada bisa diceritakan?", nanti siswa ada yang mau cerita dan ada yang tidak.
Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan untuk membangun interaksi sosial yang positif di kelas?	Banyak bertanya tentang hari yang dilalui siswa. Wali kelas juga bisa menjadi tempat untuk bercerita, sehingga hubungan siswa dengan wali kelas lebih dekat. Ketika pembelajaran mengadakan kuis agar siswa tidak bosan, nanti yang bisa menjawab hadiahnya permen.	Pengalaman apa yang paling berkesan dalam melihat perkembangan sosial siswa di kelas ini?	Banyak siswa yang masih diam, mungkin ada siswa yang masih ingin menikmati masa2nya (membolos, tidak mau ikut pembelajaran, tidur di kelas => di semester 1 banyak sekali). Setelah itu wali kelas dan guru BK banyak mengobrol dan ada teguran juga jadi siswa lebih manut. Semester 1 merupakan tantangan yang berat bagi wali kelas karena jumlah siswanya banyak, dan wali kelas

	harus memahami sifat2 siswa yang berbeda2. Di semester 2 terjadi banyak perubahan siswa ikut pembelajaran, bolosnya sudah berkurang, jadi lebih positif, bertemu wali kelas juga tidak menghindar.	sosial siswa saat ini di kelas?	adalah tidak ada siswa yang bercanda terlalu berlebihan. Dari kasus yang sebelumnya, yang tadinya enjoy bercanda kemudian candaannya terlalu berlebihan sampai sakit hati membuat satu sama lain jadi tidak nyaman (biasanya bersama kok sekarang jadi agak menjauh tuh kenapa).
Jika dibandingkan awal masuk, perubahan apa yang paling terlihat dalam kehidupan sosial siswa kelas X?	Di semester 1 ada siswa yang pendiam sekali, tetapi setelah semester 2 menjelang ujian ini siswa tersebut mau bertanya ke wali kelas atau ke guru lain juga. Terkadang wali kelas juga bertanya ke guru lain "Bu anak2 di kelas gimana ya?" lalu guru lain menjawab "Iya bu, yang ini masih pemalu. Oh yang ini saat ada tugas sudah mau mengerjakan tugas.". Dari yang semester 1 tidak mau bertanya ke guru, ternyata di semester 2 sudah mau berinteraksi bahkan mungkin sudah ada kenalan dengan kakak kelasnya.		Kualitas wali kelas juga berpengaruh, jika wali kelas kurang pendekatan atau tidak adil kepada siswa akan membuat 1 atau 2 anak tidak nyaman ("Ibu kok deketnya sama dia, sama aku tidak?") pasti siswa punya rasa cemburu sehingga siswa berpikir ("Apa saya kurang rajin ya bu, sehingga tidak diajak ngobrol ibu?"). Sehingga wali kelas banyak mengajak siswa mengobrol supaya sama2 nyaman "Kenapa kamu di kelas begini?", "Kenapa kamu tadi membolos?". Sehingga siswa lebih nyaman dengan wali kelas dan bisa bercanda.
Menurut Bapak/Ibu, apa faktor yang paling memengaruhi perkembangan sosial siswa di kelas ini?	Faktor yang dari rumah berpengaruh, seperti yang suka tidur di kelas (mungkin memiliki masalah dengan keluarga, pacar, dll.). Kalau ada masalah di rumah siswa banyak yang membolos atau banyak yang tidak ikut pembelajaran.		
Bagaimana Bapak/Ibu menilai tingkat kenyamanan	Berdasarkan pengamatan dari wali kelas, yang membuat satu sama lain nyaman		

Keterangan:Berdasarkan hasil wawancara dengan wali, dapat disimpulkan bahwa peserta didik masih berada dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan SMA, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Siswa mengalami tantangan berupa materi pelajaran

yang lebih kompleks, sistem pembelajaran yang lebih cepat, serta tuntutan belajar mandiri yang lebih tinggi dibandingkan saat SMP. Dalam aspek sosial, kemampuan adaptasi siswa berbeda-beda, di mana sebagian siswa mampu berinteraksi dengan cepat, sedangkan siswa yang pendiam memerlukan waktu lebih lama untuk membangun hubungan sosial. Meskipun demikian, terjadi perkembangan yang positif dibandingkan awal semester, ditandai dengan meningkatnya keberanian siswa untuk berinteraksi, bertanya kepada guru, dan terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, pendekatan wali kelas yang komunikatif dan suportif berperan penting dalam membantu siswa merasa lebih nyaman dan mampu beradaptasi di lingkungan sekolah.

bagaimana cara kamu mengatasinya?	memahami materi karena suasana diskusi dengan teman terasa lebih santai dan nyaman.
Sejauh mana lingkungan pertemanan di kelas membantu proses belajar dan adaptasimu di SMA?	Lingkungan pertemanan di kelas masih kurang mendukung karena beberapa teman cenderung bersikap individualis.
Bagaimana kamu mengatur waktu antara kegiatan belajar, organisasi, dan kehidupan sehari-hari?	Saya belum mengikuti organisasi karena masih fokus beradaptasi dengan lingkungan dan pembelajaran di SMA.
Apa tantangan yang paling sering kamu hadapi selama menjadi siswa kelas X?	Tantangan terbesar yang saya hadapi adalah sikap individualis sebagian teman sehingga proses diskusi belajar menjadi kurang maksimal.

Informan 2 (Siswa 1)

Peneliti	Narasumber
Bagaimana proses penyesuaian diri yang kamu alami setelah memasuki jenjang SMA?	Saya berusaha memahami karakter dan kebiasaan teman-teman baru agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pertemanan di SMA.
Apa perubahan terbesar yang kamu rasakan dalam cara belajar sejak masuk kelas X?	Perubahan terbesar yang saya rasakan adalah tuntutan belajar yang lebih mandiri dibandingkan saat SMP.
Menurut kamu, apakah pembelajaran di SMA menuntut cara berpikir yang berbeda dibandingkan saat SMP? Jelaskan.	Menurut saya, pembelajaran di SMA menuntut cara berpikir yang lebih kritis karena materi pelajaran lebih kompleks.
Ketika mengalami kesulitan memahami materi pelajaran,	Saya lebih memilih bertanya kepada teman yang lebih

Keterangan: Dari jawaban tersebut, terlihat bahwa informan masih berada pada tahap adaptasi sosial dan akademik di lingkungan SMA. Informan menunjukkan adanya kesadaran untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, namun masih menghadapi hambatan dalam interaksi sosial dan proses pembelajaran. Selain itu, tuntutan pembelajaran yang lebih mandiri juga menjadi tantangan tersendiri bagi informan.

Informan 3 (Siswa 2)

Peneliti	Narasumber
Bagaimana proses penyesuaian diri yang kamu alami setelah memasuki jenjang SMA?	Proses adaptasi yang saya alami meliputi penyesuaian terhadap lingkungan sosial baru serta perubahan sistem

	pembelajaran dari SMP ke SMA.
Apa perubahan terbesar yang kamu rasakan dalam cara belajar sejak masuk kelas X?	Perubahan terbesar yang saya rasakan adalah banyaknya materi pelajaran yang harus dipahami dalam waktu yang terbatas.
Menurut kamu, apakah pembelajaran di SMA menuntut cara berpikir yang berbeda dibandingkan saat SMP? Jelaskan.	Pembelajaran di SMA menuntut cara berpikir yang lebih luas dan mendalam dibandingkan saat SMP.
Ketika mengalami kesulitan memahami materi pelajaran, bagaimana cara kamu mengatasinya?	Ketika kurang memahami materi, saya biasanya bertanya kepada teman atau belajar sendiri.
Sejauh mana lingkungan pertemanan di kelas membantu proses belajar dan adaptasimu di SMA?	Lingkungan pertemanan cukup membantu proses adaptasi saya karena sebelumnya saya bersekolah di Malang dan sekarang di Blitar.
Bagaimana kamu mengatur waktu antara kegiatan belajar, organisasi, dan kehidupan sehari-hari?	Saat ini saya belum mengikuti organisasi di SMA, tetapi sebelumnya pernah mengikuti MPK ketika SMP.
Apa tantangan yang paling sering kamu hadapi selama menjadi siswa kelas X?	Tantangan yang paling sering saya hadapi adalah banyaknya mata pelajaran yang harus dipelajari.

Keterangan: Berdasarkan jawaban informan, terlihat bahwa proses transisi dari SMP ke SMA tidak hanya berkaitan dengan perubahan akademik, tetapi juga penyesuaian sosial dan budaya lingkungan sekolah. Informan menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup baik, meskipun masih merasakan tekanan akibat padatnya materi

pembelajaran dan keterbatasan waktu belajar.

Informan 4 (Siswi 1)

Peneliti	Narasumber
Bagaimana proses penyesuaian diri yang kamu alami setelah memasuki jenjang SMA?	Penyesuaian terbesar yang saya rasakan terdapat pada materi pelajaran karena pembelajaran di SMA terasa lebih sulit dibandingkan saat SMP.
Apa perubahan terbesar yang kamu rasakan dalam cara belajar sejak masuk kelas X?	Perubahan terbesar yang saya rasakan adalah metode belajar yang lebih serius dan menuntut pemahaman mendalam.
Menurut kamu, apakah pembelajaran di SMA menuntut cara berpikir yang berbeda dibandingkan saat SMP? Jelaskan.	Menurut saya, pembelajaran di SMA memang membutuhkan cara berpikir yang berbeda karena materi lebih kompleks.
Ketika mengalami kesulitan memahami materi pelajaran, bagaimana cara kamu mengatasinya?	Saat mengalami kesulitan memahami materi, saya lebih sering mencari penjelasan melalui internet dibandingkan bertanya kepada teman atau guru.
Sejauh mana lingkungan pertemanan di kelas membantu proses belajar dan adaptasimu di SMA?	Saya merasa pertemanan di SMA lebih membantu saya dalam bersosialisasi dibandingkan saat SMP.
Bagaimana kamu mengatur waktu antara kegiatan belajar, organisasi, dan kehidupan sehari-hari?	Saya belum tertarik mengikuti organisasi dan lebih fokus pada kegiatan belajar.
Apa tantangan yang paling sering kamu hadapi selama menjadi siswa kelas X?	Saya merasa jam belajar di SMA lebih panjang dibandingkan saat SMP sehingga

	sering merasa lebih lelah.
--	----------------------------

Keterangan: Dari jawaban tersebut, terlihat bahwa informan lebih menyoroti aspek akademik sebagai tantangan utama selama berada di kelas X SMA. Informan menunjukkan kecenderungan belajar mandiri melalui pemanfaatan media digital, namun masih merasakan beban belajar yang cukup tinggi akibat perubahan sistem pembelajaran dan durasi kegiatan belajar di SMA.

Informan 5 (Siswi 2)

Peneliti	Narasumber
Bagaimana proses penyesuaian diri yang kamu alami setelah memasuki jenjang SMA?	Saya mengalami proses adaptasi terutama karena adanya perbedaan cara mengajar guru antara jenjang SMP dan SMA.
Apa perubahan terbesar yang kamu rasakan dalam cara belajar sejak masuk kelas X?	Perubahan terbesar yang saya rasakan adalah pembelajaran di SMA lebih cepat sehingga saya harus lebih aktif memahami materi.
Menurut kamu, apakah pembelajaran di SMA menuntut cara berpikir yang berbeda dibandingkan saat SMP? Jelaskan.	Pembelajaran di SMA menuntut siswa untuk lebih mandiri dan aktif dalam memahami materi pelajaran.
Ketika mengalami kesulitan memahami materi pelajaran, bagaimana cara kamu mengatasinya?	Saya biasanya mencoba memahami materi secara mandiri terlebih dahulu sebelum bertanya kepada teman atau guru.
Sejauh mana lingkungan pertemanan di kelas membantu proses belajar dan adaptasimu di SMA?	Sejak SMP saya memang kurang percaya diri untuk bersosialisasi sehingga di SMA saya masih cenderung

	berinteraksi dengan teman tertentu saja.
Bagaimana kamu mengatur waktu antara kegiatan belajar, organisasi, dan kehidupan sehari-hari?	Saat ini saya belum mengikuti organisasi di SMA meskipun sebelumnya pernah mengikuti kegiatan Pramuka di SMP.
Apa tantangan yang paling sering kamu hadapi selama menjadi siswa kelas X?	Saya mengalami kesulitan ketika pembelajaran berlangsung terlalu cepat dan kurang disertai contoh nyata.

Keterangan: Berdasarkan jawaban informan, terlihat bahwa informan mengalami tantangan dalam aspek akademik maupun sosial. Informan cenderung memiliki sikap mandiri dalam belajar, tetapi masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan secara cepat. Selain itu, rasa kurang percaya diri dalam bersosialisasi juga memengaruhi proses adaptasi informan di lingkungan sekolah.

D. Pembahasan

1. Perkembangan Kognitif Siswa Kelas X SMAK Diponegoro

Berdasarkan hasil wawancara, perkembangan kognitif siswa setelah memasuki jenjang SMA menunjukkan adanya perubahan dalam cara berpikir dan proses belajar yang lebih kompleks dibandingkan saat SMP. Siswa mulai menghadapi materi pembelajaran yang lebih sulit serta dituntut memahami konsep secara lebih mendalam. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa proses adaptasi terhadap pelajaran di SMA cukup sulit karena adanya perbedaan metode mengajar guru dan

meningkatnya tingkat kesulitan materi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa SMA mulai memasuki tahap operasional formal, yaitu tahap ketika remaja mampu berpikir abstrak, logis, dan sistematis dalam memahami suatu permasalahan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Ramadhanti & Surayanah, 2026) yang menjelaskan bahwa perkembangan kognitif remaja SMA ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis, penalaran logis, serta kemampuan memahami konsep secara abstrak.

Perkembangan kognitif siswa juga terlihat dari kemampuan mereka dalam menentukan strategi belajar ketika mengalami kesulitan memahami materi. Sebagian siswa memilih bertanya kepada teman, mencari informasi melalui internet, maupun mencoba memahami materi secara mandiri sebelum bertanya kepada guru. Hal tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemampuan metakognitif, yaitu kemampuan siswa dalam mengatur dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian dari (Marhaendra et al., 2023) menyatakan bahwa kemampuan metakognitif siswa SMA berpengaruh terhadap keberhasilan belajar karena siswa mulai mampu memilih strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.

Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis terhadap proses pembelajaran yang mereka alami di kelas. Beberapa siswa menilai bahwa pembelajaran di

SMA kurang variatif karena guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan kurang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak lagi menerima informasi secara pasif, tetapi mulai mampu mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang diterimanya. Temuan tersebut relevan dengan penelitian dari (Saragih et al., 2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif siswa SMA.

Di sisi lain, lingkungan sosial dan tuntutan akademik di SMA turut memengaruhi perkembangan kognitif siswa. Beberapa siswa merasa terbantu oleh teman dalam proses belajar dan adaptasi, sedangkan siswa lainnya mengalami hambatan karena lingkungan yang cenderung individualis. Selain itu, banyaknya mata pelajaran dan jam belajar yang lebih panjang membuat siswa dituntut untuk lebih mandiri, mampu mengatur waktu, dan meningkatkan konsentrasi belajar. Hal ini didukung oleh penelitian dari (Anggit et al., 2022) yang menyatakan bahwa interaksi sosial dan komunikasi interpersonal memiliki hubungan positif terhadap perkembangan kemampuan kognitif siswa SMA.

2. Perkembangan Sosial Peserta Didik SMA Berdasarkan Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perkembangan

sosial peserta didik kelas 10 SMAK Diponegoro menunjukkan adanya proses penyesuaian diri yang berlangsung secara bertahap. Pada awal masuk sekolah, beberapa siswa masih terlihat canggung ketika berinteraksi dengan teman maupun guru karena berada pada lingkungan yang baru. Siswa yang memiliki sifat introvert cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk membangun hubungan sosial dibandingkan siswa yang lebih aktif dalam berkomunikasi (Tumanggor, 2026). Kondisi tersebut terlihat saat kegiatan pembelajaran berlangsung, di mana sebagian siswa masih memilih diam dan berinteraksi dengan teman tertentu saja. Akan tetapi, melalui kegiatan sekolah dan interaksi sehari-hari, peserta didik mulai mampu mengenal karakter teman-temannya serta menyesuaikan diri dengan lingkungan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi sosial menjadi bagian penting dalam perkembangan peserta didik di SMA (Ariyani, 2023).

Perubahan perkembangan sosial peserta didik terlihat dari meningkatnya kemampuan mereka dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sekelas. Berdasarkan hasil wawancara, siswa yang awalnya pendiam mulai berani bertanya, berdiskusi, dan terlibat dalam kegiatan kelompok selama pembelajaran berlangsung. Hubungan pertemanan yang semakin dekat membuat peserta didik merasa lebih nyaman dalam mengikuti proses belajar di kelas (Widyanani & Sagita, 2022). Selain itu, sebagian siswa juga mulai

menunjukkan kemampuan untuk saling membantu ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang bersikap individualis sehingga kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian (Setiana et al., 2023) yang menjelaskan bahwa penyesuaian sosial pada remaja SMA dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekolah.

Guru memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial peserta didik selama berada di lingkungan SMA. Berdasarkan hasil wawancara, guru berusaha menciptakan suasana kelas yang nyaman melalui komunikasi yang santai dan pendekatan personal kepada siswa. Guru juga memberikan perhatian kepada siswa yang terlihat menyendiri dengan cara mengajak berbicara dan mendorong mereka agar lebih percaya diri dalam berinteraksi. Selain itu, guru membantu menyelesaikan konflik kecil antarsiswa dengan menanamkan sikap saling menghargai dan bekerja sama. Menurut (Rahman et al., 2023) pendekatan guru akan membuat hubungan antara siswa dan guru menjadi lebih dekat sehingga peserta didik merasa nyaman selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya dukungan dari guru dan lingkungan sekolah, perkembangan sosial peserta didik dapat berkembang secara lebih positif dan membantu mereka menyesuaikan diri

dengan lingkungan SMA (Nasution et al., 2023).

3. Perkembangan Emosional Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas dan peserta didik kelas X-3 SMAK Diponegoro, perkembangan emosional peserta didik menunjukkan adanya proses penyesuaian diri yang cukup kompleks pada masa transisi dari SMP ke SMA. Peserta didik mengalami perubahan dalam tuntutan akademik, lingkungan sosial, serta pola interaksi dengan guru dan teman sebaya yang memengaruhi kondisi emosional mereka. Beberapa siswa mengaku mengalami tekanan akibat materi pelajaran yang lebih sulit, tempo pembelajaran yang lebih cepat, serta jam belajar yang lebih panjang dibandingkan saat SMP. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik merasa lelah, kurang percaya diri, dan membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Selain itu, terdapat siswa yang masih cenderung pasif dalam berinteraksi karena takut salah, merasa kurang percaya diri, atau belum merasa nyaman dengan lingkungan pertemanan di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan emosional remaja pada jenjang SMA sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial di lingkungan sekolah.

Di sisi lain, hasil wawancara juga menunjukkan adanya perkembangan emosional yang lebih positif seiring berjalannya waktu. Peserta didik mulai

menunjukkan keberanian untuk bertanya kepada guru, berinteraksi dengan teman sebaya, serta lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat. Wali kelas memiliki peran penting dalam membantu perkembangan emosional siswa melalui pendekatan yang komunikatif, pemberian perhatian secara personal, serta upaya menciptakan suasana kelas yang nyaman dan aman bagi peserta didik. Pendekatan tersebut membuat siswa merasa lebih dihargai, lebih percaya diri, dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Selain itu, dukungan teman sebaya juga menjadi faktor penting dalam membantu siswa menghadapi kesulitan belajar maupun tekanan emosional selama proses adaptasi di SMA. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan emosional peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, hubungan dengan guru, dan dukungan dari teman sebaya. Selain itu, lingkungan keluarga dan sekolah turut menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan emosional peserta didik (Guci et al., 2026).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Khoerunisa et al., 2025) yang menjelaskan bahwa masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan emosional yang dinamis sehingga remaja membutuhkan dukungan sosial, lingkungan belajar yang positif, serta kemampuan regulasi emosi yang baik agar mampu

beradaptasi secara sehat. Regulasi emosi membantu remaja mengelola stres akademik, membangun hubungan sosial yang lebih baik, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam lingkungan sekolah. Selain itu, hubungan yang suportif dengan guru, keluarga, dan teman sebaya menjadi faktor penting dalam membantu peserta didik menghadapi tekanan emosional selama proses perkembangan remaja.

4. Motivasi dan Perencanaan Masa Depan

Hasil wawancara dengan siswa kelas X SMAK Diponegoro menunjukkan bahwa motivasi belajar dan perencanaan masa depan mulai terbentuk melalui pengalaman belajar, lingkungan sosial, dan dukungan dari orang sekitar. Sebagian besar siswa memiliki target akademik yang jelas, seperti menjaga nilai dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal tersebut menunjukkan adanya orientasi masa depan dan kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam mencapai cita-cita. Penelitian oleh (Zahroh et al., 2025) menjelaskan bahwa motivasi diri memiliki kontribusi positif terhadap perencanaan karier siswa SMA karena siswa yang memiliki dorongan belajar yang tinggi cenderung lebih mampu menentukan tujuan masa depannya.

Selain motivasi akademik, beberapa siswa juga mengembangkan diri melalui organisasi seperti MPK dan Pramuka untuk melatih tanggung jawab, disiplin, serta kerja sama. Namun, ada

pula siswa yang memilih fokus pada pembelajaran selama masa adaptasi di SMA. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki strategi yang berbeda dalam mempersiapkan masa depannya. Dukungan sosial dari orang tua, guru, dan teman sebaya juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wati & Tindangen, 2022) yang menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebaya memiliki peran besar dalam meningkatkan semangat belajar siswa kelas X SMA. Di sisi lain, siswa juga menghadapi tantangan seperti banyaknya mata pelajaran, durasi belajar yang panjang, dan pembelajaran yang terlalu cepat sehingga memengaruhi pemahaman materi. Penelitian oleh (Baehaqi, 2023) menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan kontrol diri memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMA.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa kelas X SMAK Diponegoro telah memiliki motivasi belajar dan gambaran masa depan yang cukup jelas meskipun masih menghadapi berbagai tantangan dalam proses adaptasi di SMA. Dukungan orang tua menjadi sumber semangat belajar yang paling banyak dirasakan siswa karena mampu memberikan dorongan emosional, perhatian, dan motivasi agar tetap fokus mencapai tujuan akademik. Penelitian (Syaibani, 2022) juga menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara dukungan keluarga dan semangat belajar siswa. Dengan demikian, motivasi belajar,

dukungan sosial, pengalaman organisai, dan lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi diri dan merencanakan masa depan secara lebih matang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, bisa disimpulkan bahwa siswa kelas X SMAK Diponegoro mengalami proses penyesuaian yang cukup rumit saat berpindah dari SMP ke SMA. Ini terjadi di berbagai aspek, termasuk cara berpikir, hubungan sosial, emosi, dan semangat belajar mereka. Peserta didik mulai menunjukkan kemampuan berpikir lebih kritis, belajar mandiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Namun, mereka masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesulitan dalam memahami materi, kurangnya rasa percaya diri, dan tekanan akademik yang lebih tinggi. Dukungan dari guru, orang tua, dan teman-teman sangat penting untuk membantu siswa berkembang dan beradaptasi di sekolah. Karena itu, diharapkan guru dan sekolah dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa. Selain itu, mereka juga harus memberikan pendekatan yang lebih pribadi bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Selain itu, penelitian lebih lanjut bisa dilakukan dengan melibatkan lebih banyak subjek dan berbagai tingkat

pendidikan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan dan penyesuaian siswa di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Addzaky, K. U. (2024). Perkembangan Peserta didik SMA (Sekolah Menengah Atas). *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(3), 75–85. <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i3.1532>
- Anggit, A. A. A., Ramdhan, B., & Nuranti, G. (2022). Analisis Hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dengan Kemampuan Kognitif Siswa SMA pada Materi Dunia Hewan Melalui Model Pembelajaran Picture and Picture. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 8(3), 131–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/bio.v8i3.19018>
- Ariyani, N. (2023). Perkembangan Sosial Peserta Didik Mulai Usia Dini Sampai Remaja. *Jurnal Ecodinamika*, 4(2), 89. <https://ejournal.uksw.edu/ecodunamik/a/article/view/6474>
- Attika, S., Maiva Putra, R., & Novianti, W. (2022). Motivasi Belajar Siswa SMA Pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dan Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 6675–6681.
- Baehaqi, M. A. (2023). Pengaruh Kontrol Diri Dan Dukungan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Pada Peserta Didik Sma Negeri 1 Jatibarang Brebes. *PSIMPHONI*, 4(2), 46–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/psimphoni.v4i2.18767>
- Guci, A. N., Adiba, F., Nasution, M. D., Harahap, M. H., & Daulay, L. S. (2026). Perkembangan Emosional Peserta Didik Serta Dampaknya Terhadap Proses Perkembangan. *JURNAL KOMPREHENSIF*, 4(1), 86–94.
- Khoerunisa, S., Isti'adah, F. N., & Muhajirin, M. (2025). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada

- Remaja di SMP KHZ Musthafa Sukamanah. 2(3), 359–386.
- Marhaendra, G. Y., Keliat, N. R., & Tapilouw, M. C. (2023). Profil Kesadaran Metakognitif Siswa SMA. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(3), 288–295. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i3.p288-295>
- Nasution, F., Humayrah, U., & Nisa, K. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosioemosional Pada Siswa Dengan Latar Belakang Sosial Berbeda. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2), 71–74. <https://doi.org/10.56832/pema.v3i2.332>
- Rahman, A., Rambe, A. R., & Triana, R. (2023). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Perkembangan Peserta Didik. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 149–158. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.302>
- Rahmawati, D., Boleng, D., & Noorynai. (2022). KARAKTERISTIK KEMATANGAN EMOSI SEBAGAI PROFIL PESERTA DIDIK KELAS X DI SMA NEGERI 5 SAMARINDA Diah. *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PROFESI GURU TAHUN 2022, 2021*, 50–57.
- Ramadhanti, N., & Surayanah. (2026). Pengembangan LKPD Berbasis STEAM dengan TaRL Materi Operasi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Cacah pada Peserta Didik Kelas 1 SD. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 9(3), 3303–3312. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v9i3.10999>
- Saragih, N. K., Simanullang, A. F., & Lumbangaol, S. T. . (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry terhadap Hasil Belajar Kognitif Fisika Siswa di SMA Negeri 5 Pematang Siantar T.A.2022/2023. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5477–5488. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9145>
- Sari, W. I. P., & Anwar, S. (2023). Korelasi antara Sikap dan Motivasi Belajar Peserta Didik terhadap Hasil Belajar pada Pembelajaran Geografi Kelas X di SMA Negeri 1 Palupuh. *Masaliq*, 4(1), 219–230. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i1.2120>
- Setiana, S., Taufik, A., Rusmana, N., & Nurihsan, J. (2023). Pengembangan dan Validasi Instrumen Identifikasi Penyesuaian Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 13(4), 8089. <https://doi.org/10.24127/gdn.v13i4.7096>
- Syaibani, R. (2022). Studi Meta-Analisis: Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Social Library*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.51849/sl.v2i1.56>
- Tumanggor, R. (2026). Psikoedukasi Peningkatan Kemampuan Adaptasi Sosial di Kalangan Ssiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 12(2), 311–319.
- Wati, B. M., & Tindangen, M. (2022). Peran Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa: Studi Kasus Siswa Kelas X SMAN 2 Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional PPG Universitas Mulawarman*, 3, 95–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/semnasppg.v3.1714>
- Widyarani, A., & Sagita, D. D. (2022). Hubungan penyesuaian diri dengan dukungan sosial teman sebaya. *Jurnal KOPASTA*, 9(2), 126–133. Available online at www.journal.unrika.ac.id
- Zahroh, T. M., Ramli, M., & Probawati, D. (2025). Kontribusi Motivasi Diri dan Dukungan Orang Tua terhadap Perencanaan Karier Siswa SMA. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 10(1), 83–91. <https://doi.org/10.17977/um027v10i12025p83-91>